

PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN PENDEKATAN INTEGRATIF-INTERKONEKTIF

Yusron Hidayat¹

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia¹
yusranhidayat11@gmail.com¹

Tasman Hamami²

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia²
tasmanhamami61@gmail.com²

Sofwatun Nida³

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia³
sofwatunnida2605@gmail.com³

Aisyah Daffa Lutfiyani⁴

Universitas Brawijaya Malang, Indonesia⁴
aisnada03@gmail.com⁴

ABSTRAK

Pendekatan integratif-interkonektif dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum untuk menciptakan keselarasan yang saling melengkapi di antara keduanya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif kepustakaan dengan analisis deskriptif, melibatkan pengumpulan dan analisis literatur berupa buku, dokumen, dan artikel terkait. Tujuan utama pendekatan ini adalah mengatasi stagnasi perkembangan ilmu pengetahuan, sekaligus membangun paradigma yang memandang bahwa ilmu agama dan ilmu umum tidak terpisahkan, melainkan Dalam konteks konteks PAI, pendekatan ini diwujudkan melalui integrasi internal, yang menggabungkan mata pelajaran Al-Qur'an, Hadis, Fiqih, Akidah, dan Akhlak, serta integrasi eksternal dengan sains, teknologi, dan kewarganegaraan. Pendekatan ini tidak hanya relevan dengan tantangan kehidupan nyata, tetapi juga mendorong kreativitas guru dalam merancang pembelajaran yang kontekstual dan inovatif. Dengan memberikan siswa pemahaman tentang hubungan erat antara agama dan ilmu pengetahuan, pendekatan ini meningkatkan daya tarik, relevansi, dan kontekstualitas PAI. Implementasi yang tepat diharapkan mampu membekali siswa dengan landasan moral dan intelektual yang kokoh untuk menghadapi tuntutan era modern secara dinamis dan adaptif.

Kata Kunci: integratif-interkonektif; pendidikan; pengembangan kurikulum

ABSTRACT

The integrative-interconnective approach in Islamic Religious Education (PAI) aims to integrate religious and general sciences to create a complementary harmony between the two. This research uses a qualitative method of literature with descriptive analysis, involving the collection and analysis of literature in the form of books, documents, and related articles. The main purpose of this approach is to overcome the stagnation of scientific development, as well as to build a paradigm that views religious and general sciences as inseparable, but in the context of PAI context, this approach is realized through internal integration, which combines the subjects of Al-Qur'an, Hadith, Fiqh, Akidah, and Akhlak, as well as external integration with science, technology, and citizenship. This approach is not only relevant to real-life challenges, but also encourages teachers' creativity in designing contextualized and innovative learning. By providing students with an understanding of the close relationship between religion and science, this approach increases the attractiveness, relevance, and contextuality of PAI. Proper implementation is expected to equip students with a solid moral and intellectual foundation to face the demands of the modern era dynamically and adaptively.

Keywords: curriculum development; education; integrative-interconnective



This is an open access article under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

A. PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam dalam realitas sejarah mengalami perubahan paradigma dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam mencakup pergeseran dari sekadar menghafal teks ajaran agama menuju model pemahaman yang mendalam dan kontekstual. Pendekatan ini menekankan perubahan cara berpikir dari yang tekstual, normatif, dan absolut menjadi cara berpikir yang lebih historis dan empiris dalam memahami ajaran Islam (Ashari, 2021). Implementasi pendekatan integratif-interkoneksi dalam pendidikan agama Islam bertujuan untuk mendorong umat agar mampu menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat secara harmonis. Namun, ajaran agama Islam dihadapkan pada realitas sosial yang semakin kompleks (Minarti, 2022). Berbagai diskusi dan seminar telah diadakan untuk merumuskan cara menggeser pendekatan integratif-interkoneksi dari

sekadar paradigma menuju implementasi yang empiris dalam kehidupan nyata.

Dalam mengintegrasikan kehidupan dunia dan akhirat di tengah realitas sosial yang semakin kompleks, tidak seharusnya ada pemisah antara keduanya. Demikian pula dengan pendidikan di Indonesia. Lembaga pendidikan perlu menggabungkan pendidikan umum dan agama untuk membentuk generasi insan kamil yang memiliki karakter kuat dan mampu menghadapi derasnya arus globalisasi tanpa kehilangan nilai agama dan budaya yang membentuk karakter bangsa (bakar, 2019).

Pola keberagaman semacam ini dikhawatirkan akan menciptakan masyarakat yang hanya mementingkan budaya ritualistik—kaya akan budaya Islam, namun miskin nilai spiritual yang berfokus pada kemanusiaan. Hal ini menunjukkan ketidakseimbangan dalam ajaran Nabi Muhammad SAW mengenai konsep *hablum minallah* (hubungan dengan Allah) dan

hablum minannas (hubungan dengan sesama manusia) (Abdullah, 2016).

Konsep integratif-interkoneksi perlu diterapkan untuk mengikis dualisme ilmu yang memisahkan pendidikan umum dan agama, sehingga dapat mendorong kesadaran akan pentingnya perpaduan antara pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum (Zamachsari, 2014). Islam sendiri tidak mengenal adanya dikotomi karena islam memiliki kaitan yang sangat erat dengan ilmu pengetahuan. Al-Qur'an merupakan dasar dari segala ilmu, karena di dalamnya terdapat penjelasan tentang penciptaan alam semesta serta berbagai makhluk di langit maupun di bumi. Islam sangat mendorong umatnya untuk menyelidiki rahasia alam dan mengungkap tabir ketuhanan (*sirrul asrar*) melalui kegiatan ilmiah dan spiritual.

Kajian oleh Suwadi (2016) mengungkap pentingnya pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di perguruan tinggi yang berorientasi pada Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) dan Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SNPT). Dalam konteks Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) FITK UIN Sunan Kalijaga, pendekatan berbasis integrasi dan interkoneksi menjadi krusial untuk menciptakan kurikulum yang tidak hanya relevan secara akademis, tetapi juga mampu menjawab tantangan sosial dan kultural dalam masyarakat. Suwadi menekankan bahwa kurikulum yang dikembangkan harus mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu, sehingga mahasiswa tidak hanya menguasai teori agama, tetapi juga memiliki kompetensi dalam bidang lain yang relevan. Paradigma integrasi-

interkoneksi ini mendorong kolaborasi antara mata kuliah agama dan non-agama, memperkuat pemahaman mahasiswa tentang konteks kehidupan nyata dan aplikasi praktis dari ilmu yang mereka pelajari. Dengan menerapkan prinsip-prinsip KKNI, kurikulum diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang kompeten, adaptif, dan siap menghadapi dinamika global. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di perguruan tinggi harus melibatkan stakeholder, termasuk dosen, mahasiswa, dan masyarakat, untuk memastikan bahwa proses pembelajaran tetap kontekstual dan berorientasi pada kebutuhan masyarakat (Suwadi, 2017).

Khozin, mengulas terkait pengembangan integrasi kurikulum. Ditemukan hasil yang menunjukkan bahwa integrasi kurikulum terklasifikasi dalam tiga tahapan yaitu: integrasi kurikulum satu disiplin ilmu; integrasi kurikulum beberapa disiplin ilmu; dan integrasi kurikulum campuran. Model integrasi kurikulum terdiri dari model *shared*, *fragmented*, *threaded*, *connected*, *nested*, *immersed*, *sequenced*, *webbed*, *networked*, dan *integrated* (Khozin et al., 2021). Pelaksanaan pengembangan integrasi kurikulum dilaksanakan melalui beberapa langkah sebagai berikut: melihat tujuan integrasi pembelajaran, mengklasifikasi pengintegrasian tema materi, dan memadukan konsep dalam pembelajaran terintegrasi (Khozin et al., 2021).

Melihat berbagai persoalan yang ada, sangat diperlukan pembaharuan strategi pendidikan serta kurikulum pendidikan dengan paradigma baru yang dapat mengarahkan pada tujuan dan sasaran pendidikan agama Islam. Ketika pendidikan

agama Islam diadopsi sebagai paradigma, maka seluruh aspek pendidikan harus beradaptasi dengan ajaran-ajaran agama Islam, sehingga menciptakan keselarasan antara nilai-nilai pendidikan dan prinsip-prinsip ajaran agama (Oktarosada, 2017).

Dunia Islam pernah menjadi kiblat ilmu pengetahuan dan teknologi dan mencapai puncaknya pada masa Bani Abbasiyah. Ketika itu, seluruh aktivitas intelektual dilandasi dengan nilai-nilai agama, sehingga tujuan akhirnya adalah menegakkan agama dan adanya keseimbangan disiplin ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam serta dapat mengembangkan kurikulum Pendidikan. (Sugiyono, 2013)

Kini waktunya Islam harus kembali lagi pada masa kejayaan wau itu dengan melakukan pembaharuan progresif dalam Pendidikan agama islam. Pendidikan agama islam memerlukan paradigma baru yang mencakup persoalan filosofis dalam makna yang luas. Pendidikan perlu mulai memikirkan bagaimana merekonstruksi paradigma baru dalam pendidikan Islam untuk mencapai sasaran dan tujuan akhir yang telah ditetapkan dalam "Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1954." Dengan demikian, pendidikan harus berperan penting dalam mengembangkan mutu sumber daya manusia, khususnya di lembaga pendidikan Islam (Bashori, 2017).

Selain itu, pendidikan agama Islam dapat mengoptimalkan peserta didik dalam mengembangkan rasa tanggung jawab. Salah satu pendekatan yang diusulkan adalah pengembangan pendidikan agama Islam yang mampu menciptakan lulusan yang memiliki pemikiran yang terbuka tentang agama dan sains di masyarakat, melalui

paradigma pendidikan yang mengedepankan kurikulum dengan pendekatan integratif-interkonektif.

Penelitian kualitatif kepustakaan ini bertujuan menganalisis paradigma dan implementasi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam melalui pendekatan integratif-interkonektif. Metode analisis deskriptif digunakan dengan mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menyajikan data dari artikel jurnal, dokumen, dan buku terkait urgensi pengembangan kurikulum PAI melalui pendekatan tersebut. Analisis data dilakukan dengan mengorganisir, menjelaskan data ke dalam unit-unit, mensintesis, menyusun ke dalam pola, menyeleksi data yang diperlukan, dan menarik kesimpulan (Sugiyono, 2013).

B. METODOLOGI

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif kepustakaan yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui interpretasi data naratif (Ahmad Mukhtar et al., 2024). Metode kepustakaan dipilih karena penelitian ini fokus analisis pada berbagai literatur, dokumen, buku, dan jurnal yang relevan dengan tema pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui pendekatan integratif-interkonektif. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menggali pemahaman yang mendalam mengenai paradigma integrasi-interkoneksi, baik dari sisi teoritis maupun implementasinya dalam konteks pendidikan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitis untuk menjelaskan dan menganalisis teori, paradigma, dan konsep yang berkaitan dengan pengembangan

kurikulum PAI. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menyajikan informasi secara komprehensif mengenai pendekatan integratif-interkonektif, sedangkan pendekatan analitis diterapkan untuk menginterpretasi data yang diperoleh, menghubungkannya dengan teori yang relevan, serta menyusun kesimpulan yang sistematis. Pengumpulan data dilakukan melalui berbagai sumber, termasuk literatur akademik, dokumen resmi, dan hasil penelitian sebelumnya, sehingga menghasilkan gambaran yang menyeluruh mengenai pendekatan penerapan ini.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Paradigma Integratif-Interkonektif

Paradigma pendidikan agama islam adalah suatu padangan tentang rancangan suatu system Pendidikan (Novayani, 2017). Ketika memahami paradigma pendidikan Islam berarti memahami pendidikan yang memiliki ciri khas Islam, yang menunjukkan bahwa konsep pendidikan tersebut bersumber dari ajaran Islam.

Ilmu pendidikan Islam didasarkan pada konsep dan teori yang berkembang dari nilai-nilai Islam. Selain itu, hakikat pendidikan Islam adalah proses yang bertujuan untuk membantu manusia menjalankan amanah dari Allah SWT di dunia ini (Hidayat & Nasution, 2016).

Assegaf dalam bukunya, dikemukakan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an secara intensif mengungkapkan fenomena alam, dan prinsip-prinsipnya tidak bertentangan dengan temuan sains maupun sosial. Sebaliknya, ayat-ayat tersebut memuat banyak motivasi untuk mempelajari, merenungkan, dan mengambil hikmah dari

penciptaan alam semesta. Alam ini merupakan tanda kekuasaan Allah, dan Firman-Nya dalam Al-Qur'an telah menjadi pendorong bagi umat Islam untuk mengkaji fenomena alam.

Secara aksiologis, paradigma integratif-interkonektif menawarkan pandangan dunia baru tentang keilmuan agama dan keilmuan umum yang lebih terbuka, dialogis, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan secara publik. Secara ontologis, hubungan antar-keilmuan menjadi lebih terbuka, meskipun masih terdapat blok dan batas antara *hadlarah al-nash* (teks), *hadlarah al-ilm* (ilmu sosial dan ilmu alam), dan *hadlarah al-falsafah*. Hanya saja pola pikir ilmuawan yang membidangi ilmu-ilmu tersebut yang perlu berubah. Paradigma ini mempunyai tujuan yaitu mengurai stagnasi dari masalah kekinian sehingga terlepas dari arogansi keilmuan (single entity) dan tidak adanya saling tegur sapa antar disiplin keilmuan (*isolated entites*).

Pendekatan integratif-interkonektif berupaya menghargai hubungan antara keilmuan umum dan agama, dengan secara sadar mengakui keterbatasan masing-masing. Pendekatan ini mendorong terciptanya kerja sama dan saling memahami pendekatan serta metode berpikir masing-masing disiplin (Supardan, 2024).

Pendekatan ini menginginkan adanya interaksi dan penyatuan antar-ilmu dalam lingkup pengetahuan untuk menghasilkan formula baru. Tidak hanya interaksi, tetapi juga persinggungan dengan ilmu-ilmu lain melalui pendekatan inter- dan multidisipliner (Firmansyah & Asmuki, 2023). Amin Abdullah berpendapat bahwa hakikat

pendekatan integratif-interkonektif adalah menunjukkan keterkaitan antara berbagai bidang ilmu, karena seluruh disiplin ilmu pada dasarnya berfokus pada realitas dan alam semesta yang sama, meskipun dengan paradigma, fokus, dan dimensi perhatian yang berbeda.

Kuntowijoyo menjelaskan bahwa integrasi keilmuan adalah penyatuan yang memberi ruang luas bagi aktivitas nalar manusia. Sementara itu, interkoneksi mempertemukan ilmu agama, dalam hal ini Islam dengan ilmu umum, seperti ilmu filsafat dengan Al-Qur'an. Paradigma yang dibangun dalam integrasi keilmuan mengasumsikan bahwa perbedaan antar disiplin ilmu menjadi kabur dan tidak terlihat akibat proses integrasi tersebut (Sutoyo, 2020).

Dalam konteks PAI, pendekatan integratif-interkonektif memberikan harapan baru bagi pengembangan materi pembelajaran, memunculkan metode yang lebih progresif dan dinamis. Selama ini, pembelajaran PAI umumnya hanya membahas materi keagamaan tanpa banyak mengaitkannya dengan konteks keilmuan lain, seperti menghubungkan pelajaran fiqih dengan IPA atau pelajaran Al-Qur'an Hadis dengan IPS (Basire & Rasak, n.d.).

Masyarakat cenderung lebih tertarik pada kajian keilmuan umum dibandingkan PAI, karena pembelajaran PAI berfokus pada aspek kognitif dan belum menjawab kebutuhan masyarakat, seperti pemecahan masalah dan penerapan materi dalam kehidupan sehari-hari. Khairuddin Nasution mengungkapkan adanya jarak antara pengetahuan (kognitif) dan tindakan (psikomotorik), serta antara kesalehan

individu dan kesalehan sosial. Oleh karena itu, perlu upaya untuk memadukan, mengintegrasikan, dan menyelaraskan berbagai aspek tersebut agar peserta didik memiliki wawasan yang luas dan relevan dengan materi yang dipelajari (Salam, 2024).

Dalam kaitannya dengan integrasi kurikulum, Forgarty merumuskan integrasi kurikulum sebagai sebuah bentuk kurikulum yang mampu memadukan antara konsep keterampilan, tema, dan topik baik secara inter maupun antar disiplin ilmu serta penggabungan keduanya. Integrasi kurikulum juga dirumuskan oleh Maurer sebagai transfer pengetahuan di bawah tema integrasi atau interdisipliner. Integrasi kurikulum sebagai sebuah kurikulum yang menawarkan berbagai opsi meliputi kesatuan dan keterhubungan antara pengalaman di sekolah dengan aktivitas sehari-hari. Integrasi kurikulum juga menggunakan langkah-langkah praktis dalam menyelaraskan proses pembelajaran menjadi pengalaman kehidupan nyata yang dapat tersampaikan dengan mudah kedalam penerapan di masa yang akan datang (Salam, 2024).

2. Implementasi Integratif-Interkonektif

Kurikulum adalah perangkat yang menjadi pedoman dalam pelaksanaan pendidikan dan bertujuan membentuk citra lembaga pendidikan sesuai keputusan yang ditetapkan. Karena itu, kurikulum bersifat fleksibel agar dapat menyesuaikan dengan kebijakan pemangku lembaga pendidikan. Kurikulum yang baik juga harus bersifat dinamis, aktual, teoritis, dan aplikatif.

Pendekatan Integratif-interkonektif pada pengembangan kurikulum PAI diklasifikasikan menjadi dua, yaitu internal

dan eksternal. Integrasi internal dilakukan dengan pemaduan atau pencarian titik temu pada mata pelajaran rumpun PAI yaitu quran hadis, aqidah akhlaq, fiqih, tarikh dan bahasa arab. Tujuan pendekatan ini adalah membantu peserta didik memahami lima mata pelajaran secara terintegrasi, sehingga nilai-nilai Islam dapat dipahami secara utuh. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya beriman kepada Allah SWT (aqidah), tetapi juga dapat melaksanakan sholat dengan baik (fiqih) sebagai bentuk keimanan, serta mampu melafalkan ayat-ayat Al-Quran yang dibaca dalam sholat (Quran Hadis). Selain itu harapan terhadap peserta didik agar menjadi saleh secara spiritual, peserta didik juga diharapkan saleh secara sosial dengan cara berperilaku terpuji (*akhlaq*), dengan cara meneladani kisah dan perilaku nabi Muhammad Saw. atau sahabat (*tarikh*) (Roni et al., 2022).

Secara eksternal, integratif-interkonektif dalam pengembangan kurikulum PAI di madrasah dilakukan dengan mengintegrasikan materi dalam mata pelajaran rumpun PAI dengan pelajaran sains atau lainnya. Pendekatan ini diharapkan dapat memperkuat keyakinan terhadap wahyu dengan mengaitkannya dengan tinjauan ilmiah dalam materi sains. Jika hal ini diterapkan dengan baik, peserta didik akan memiliki keyakinan yang lebih kuat terhadap nilai-nilai spiritual Islam, yang didukung oleh pemahaman yang lebih komprehensif. Contoh lainnya adalah integrasi materi PAI dengan pendidikan kewarganegaraan. Peserta didik akan menemukan hubungan antara materi cinta tanah air dalam pendidikan kewarganegaraan dengan dalil-dalil dalam PAI. Integrasi

internal dan eksternal ini merupakan upaya pengembangan kurikulum di madrasah, yang bertujuan agar peserta didik memiliki pandangan yang luas dan mampu mengaplikasikan materi yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Kedua bentuk integrasi ini memberikan dorongan bagi PAI untuk mengemban tanggung jawab dalam mewujudkan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan dalam kehidupan mereka (Imron, 2017).

Pengembangan kurikulum PAI dengan pendekatan integratif-interkonektif memerlukan kesamaan persepsi antara pengampu mata pelajaran. Tanpa kesepahaman ini, implementasi pendekatan tersebut hanya akan menjadi wacana dalam kurikulum dan pengembangan kurikulum pun tidak akan terwujud. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan mengidentifikasi materi yang dapat dikolaborasikan. Guru perlu memiliki wawasan yang luas agar dapat menghubungkan berbagai disiplin ilmu dengan baik. Dengan demikian, pengembangan kurikulum PAI tidak hanya akan membahas tentang tauhid, tetapi juga tentang kemodernan dalam konteks kehidupan saat ini (Syarnubi, 2022).

Dalam pembelajaran PAI di madrasah tentang bersuci, guru biasanya hanya menjelaskan jenis-jenis air seperti air mutlak, air musta'mal, dan air mutannajis. Dengan pendekatan integratif, guru diharapkan dapat mengaitkan materi ini dengan fakta ilmiah, seperti penelitian Masaru Emoto, peneliti Jepang yang mengkaji pengaruh air terhadap kehidupan. Hal ini dapat memperkaya pemahaman peserta didik tentang air, baik dari perspektif agama maupun sains (Firmansyah & Asmuki, 2023). Masaru

Emoto menemukan bahwa kristal yang terbentuk dari berbagai jenis air memiliki bentuk yang berbeda-beda. Kristal akan terbentuk sempurna jika air diberikan respon positif, sementara jika diberikan respon negatif, air kesulitan membentuk kristal, bahkan tidak terbentuk sama sekali. Pengaitan materi ini dengan pembelajaran PAI dapat meningkatkan minat peserta didik. Jika berhasil, pendekatan ini akan membuat pembelajaran PAI menjadi lebih segar dan kontekstual (Noer & S.A.P, 2023).

Penelitian di atas diperkuat oleh Nur Azizah Ashari mengenai pengembangan kurikulum PAI di madrasah mengungkapkan bahwa bidang studi PAI, yang meliputi Al-Qur'an, hadis, fikih, akidah akhlak, dan SKI, perlu diterapkan sebagai prinsip dalam membentuk madrasah. Hal ini penting untuk menjadikan madrasah sebagai tempat pembinaan ruhani dan praktik hidup yang berlandaskan syariat Islam. Pengembangan kurikulum PAI pada dasarnya disesuaikan dengan perkembangan peserta didik. Tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan pendidikan mereka, meliputi pengembangan kepribadian, soft skill, hard skill, serta pemahaman nilai Islam, iman, dan amal sehingga peserta didik mampu beradaptasi dengan lingkungan serta perkembangan zaman. Kurikulum yang baik sangat penting dalam pendidikan, sehingga konsepnya perlu dikaji dan disusun dengan cermat untuk mencapai output yang diinginkan. Pengembangan kurikulum secara umum mencakup seluruh dimensi ide, desain, implementasi, dan evaluasi yang direncanakan secara terpadu dan terstruktur.

Penerapan pendekatan ini akan memperluas wawasan keilmuan peserta

didik, sehingga mereka dapat mengimplementasikan pengetahuan yang diperoleh, baik dalam masyarakat maupun dalam kehidupan pribadi. Bagi guru, pendekatan ini mendorong untuk menggali kembali ilmu yang telah dimiliki, mengkaji riset-riset terkini, dan mengembangkan pengajaran yang lebih inovatif, sehingga dapat meningkatkan semangat belajar peserta didik (Pahrudin, 2019).

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan integratif-interkoneksi dalam mengembangkan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang relevan dan kontekstual. Pendekatan ini menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum, memungkinkan peserta didik untuk melihat keterkaitan antara materi PAI dan fenomena ilmiah serta kehidupan sehari-hari. Kurikulum PAI yang dirancang melalui pendekatan ini tidak hanya mencakup pemahaman teori, tetapi juga aplikasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata, serta integrasi dengan pelajaran lain seperti sains atau pendidikan kewarganegaraan. Penerapan pendekatan ini mendorong guru untuk berinovasi dalam pembelajaran, mengembangkan aspek kognitif dan praktis, serta mempersiapkan peserta didik untuk berkontribusi secara sosial. Dengan demikian, kurikulum PAI yang terintegrasi diharapkan dapat menghasilkan individu yang memiliki pemahaman agama yang baik dan siap menghadapi tantangan zaman.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, A. (2019). Pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Kurikulum SMP Islam Terpadu Al Fahmi Palu. *Al-Qalam*, 25(1), 119–134.
- Ahmad Mukhtar, Alfina Damayanti, Husnul Khatimah, & Asmawati Tahang. (2024). Transformasi Kurikulum: Eksplorasi Strategis Pendidikan Agama Islam Dalam Dinamika Kurikulum Merdeka Di Setiap Pasa. *Holistik Analisis Nexus*, 1(3), 10–20. <https://doi.org/10.62504/cj6q9v58>
- Ashari, N. A. (2021). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Madrasah. *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, 13(2), 153–167.
- Bashori, B. (2017). Paradigma baru pendidikan islam: konsep pendidikan Hadhari. *Jurnal Penelitian*, 11(1).
- Basire, J. H. T., & Rasak, M. S. A. (n.d.). *Pengembangan Kurikulum PAI*. Deepublish.
- Firmansyah, M., & Asmuki, A. (2023). Pemikiran Pragmatisme Ibnu Khaldun Dan Relevansinya Dengan Merdeka Belajar Kurikulum Merdeka. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 8(1), 99–108. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v8i1.2788>
- Hidayat, R., & Nasution, H. S. (2016). *filasafat pendidikan islam: membangun konsep dasar pendidikan Islam*.
- Imron, A. (2017). Implementasi Pengembangan Materi PAI MI Perspektif Integrasi Interkoneksi. *MAGISTRA: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar Dan Keislaman*, 8(2), 114–138.
- Khozin, K., Haris, A., & Asrori, A. (2021). Pengembangan Integrasi Kurikulum. *Tadarus*, 10(1).
- M AMIN ABDULLAH, D. K. K. (2016). *Implementasi Pendekatan Integratif-Interkonektif dalam Kajian Pendidikan Islam*. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.
- Minarti, S. (2022). *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta teoretis-filosofis dan aplikatif-normatif*. Amzah.
- Noer, S., & S.A.P, R. S. (2023). Kebijakan Pemerintah dalam Peningkatan Kualitas Mutu Guru Pendidikan Agama Islam; Analisis Sistematis Literatur Review. *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education*, 4(2), 165–195. <https://doi.org/10.55380/tarbawi.v4i2.520>
- Novayani, I. (2017). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Berbasis Multikultural. *Tadrib*, 3(2), 235–250.
- Oktarosada, D. (2017). *Implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran pendidikan agama islam di kelas X: Studi kasus di SMK Muhammadiyah 2 kalirejo*. UIN Raden Intan Lampung.
- Pahrudin, A. (2019). *Pendekatan Saintifik Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Dan Dampaknya Terhadap Kualitas Proses Dan Hasil Pembelajaran Pada Man Di Provinsi Lampung*.
- Roni, R. P., Nurdin, S., & Kosim, M. (2022). Problema Integrasi-Interkoneksi Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Penguatan Kebijakan Inovasi Merdeka Belajar di Pesisir Selatan. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 5(02), 153–170.
- Salam, A. (2024). Pengembangan Paradigma

- Integratif-Interkonektif dalam Menyeimbangkan Kehidupan dan Ibadah. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 7(5), 1717–1727.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Supardan, H. D. (2024). *Pengantar ilmu sosial: Sebuah kajian pendekatan struktural*. Bumi Aksara.
- Sutoyo, Y. (2020). Integrasi Ilmu Sebagai Paradigma Program Riset: Telaah Pemikiran Imre Lakatos. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 2, 261–269.
- Suwadi, S. (2017). PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA PENDIDIKAN TINGGI: MENGACU KKNI-SNPT BERPARADIGMA INTEGRASI-INTERKONEKSI DI PROGRAM STUDI PAI FITK UIN SUNAN KALIJAGA. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 13(2), 223–252.
- Syarnubi, S. (2022). Penerapan Paradigma Integrasi-Interkoneksi dalam Peningkatan Mutu Lulusan. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 4(4), 375–395.
- Zamakhsari, A. (2014). *Rekonstruksi Pemikiran Mulla Sadra Dalam Integrasi Keilmuan: Membangun Pendidikan Integratif Nondikotomik*. Sakata Cendekia.